



## “Ngaji dan Sholawat”:

# Bentuk Eksistensi dan Dinamika Sosial Dakwah Safari Majelis Sholawat di Jayapura-Papua

**Amri<sup>1\*</sup>, Misbahul Munir<sup>2</sup> & Heni Purwati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk, Papua, Indonesia

\*[amrigede91@gmail.com](mailto:amrigede91@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk eksistensi dan Dinamika Sosial Dakwah melalui “Ngaji Dan Sholawat” yang dilakukan oleh Team Safari Majelis Sholawat Kota Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif Kualitatif, yang merupakan metode yang dijelaskan melalui detail fakta dilapangan dengan mengamati dan ikut serta dalam kegiatan dakwah, Wawancara, hingga dokumentasi Foto maupun video kegiatan “Ngaji dan Sholawat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dakwah mereka sebagai bentuk merawat budaya ke Islaman melalui sholawat dengan mempertimbangkan keberhasilan Pelaksanaan dakwahnya, Sasaran dakwah, Lingkungan dakwah hingga media-media sebagai sarana-prasarana Dakwah mereka. Selanjutnya dinamika social yang dialami terhadap dakwah “Ngaji Dan Sholawat ialah penerimaan dakwah team safari majelis sholawat (SMS) bagi kalangan umat muslim di Kota Jayapura. Bentuk Penerimaan dakwah melalui “Ngaji dan Sholawat yaitu antusias masyarakat dalam mengikuti Kegiatan dan dakwah mereka sebagai ajang perubahan sikap perilaku keimanan kepada Allah swt.

**Kata Kunci:** Ngaji and Sholawat; majelis sholawat; dinamika sosial; dakwah sosial.

### ABSTRACT

*This paper aims to find out how the form of existence and Social Dynamics of Da'wah through "Ngaji Dan Sholawat" conducted by the Safari Team of the Sholawat Council of Jayapura City. The method used in this study is descriptive qualitative, which is a method that is explained through detailed facts in the field by observing and participating in da'wah activities, interviews, to documentation Photos and videos of "Ngaji and Sholawat" activities. The results showed that the existence of their da'wah as a form of caring for Islamic culture through sholawat by considering the success of the implementation of da'wah, the target of da'wah, the da'wah environment to the media as their da'wah infrastructure. Furthermore, the social dynamics experienced towards da'wah "Ngaji Dan Sholawat is the acceptance of da'wah safari team majelis sholawat (SMS) for Muslims in Jayapura City. The form of acceptance of da'wah through "Ngaji and Sholawat is the enthusiasm of the community in participating in their activities and da'wah as a place to change attitudes of faith behavior in Allah swt.*

**Keyword:** *Ngaji and Sholawat; majelis sholawat; social dynamics; social da'wah.*

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat muslim Indonesia sangat religius dan taat terhadap tradisi atau ritual keagamaan yang mereka yakini. Sholawat merupakan salah satu tradisi atau ritual keagamaan yang selalu dilantunkan, diikuti, bahkan didengarkan oleh masyarakat muslim di seluruh dunia. Menurut masyarakat umum, Sholawat adalah alat untuk memuji Nabi Muhammad Saw (A'yuni, 2016). Dalam Kitab Suci Al-Quran Surah Al-Ahzab: 56 memerintahkan kita untuk memberikan sholawat kepada Nabi Muhammad dan penghormatan kepadanya (Al-Syanawi, 2005) Dengan demikian, fakta sosial mengungkapkan bahwa orang-orang sangat antusias untuk bergabung dengan Sholawat. Di Indonesia sendiri misalnya, fenomena dakwah melalui Sholawat yang dilakukan oleh habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, Lautan manusia terlihat ikut serta dalam menghadiri Kegiatan tersebut (Wicaksono, 2018).

Fenomena selanjutnya yaitu orang/masyarakat akan cenderung lebih menyukai dan turut serta hadir didalam kegiatan dakwah melalui sholawat dibandingkan dakwah melalui ceramah atau bimbingan. Bahkan fenomena masyarakat saat ini menyukai kegiatan sholawat yang disertai dengan alat music hadrah, sekaligus ngaji atau ceramah agama (Umami, 2023). Seperti majelis sholawat Ahbabul Musthofa, Nurul Musthofa, dan Az-Zahir yang melakukan dakwah tidak hanya bershawat, namun diselengi dengan ngaji atau ceramah oleh Kyiai-kyiai terkenal di Indonesia. Sehingga, Sholawat telah menjadi fenomena ritual keagamaan yang akrab bagi masyarakat Muslim dan telah menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk Papua.

Seiring dengan tumbuhnya antusiasme masyarakat untuk melantunkan Sholawat, para pecinta sholawat harus memahami apa yang memotivasi mereka untuk begitu antusias mengikuti ritual keagamaan ini. Menurut sebuah penelitian, Ahmad Farhan Holidi (2019) mengungkapkan bahwa keutamaan yang terkandung dalam Sholawat ialah untuk memotivasi orang untuk bergabung, khususnya yang percaya bahwa Sholawat adalah ritual untuk mendapatkan pengampunan, rahmat dan syafaat dari Allah Swt (Holidi & Surur, 2019). Dalam penelitian lain, Sholawat dikatakan sebagai pencerahan kerinduan manusia kepada Nabi Muhammad melalui nyanyian hadroh saat melakukan Sholawat bersama (Muhtarom, 2016). Oleh karena itu, Sholawat berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ungkapan cinta kepada Rasullullah SAW, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan keberadaan Majelis Sholawat dalam rangka melanjutkan dakwah melalui kegiatan Sholawat setiap hari, minggu, bulan, bahkan tahun (Murcahyanto et al., 2021). Dengan melihat fakta tentang Ritual Keagamaan melalui Sholawat, ada tujuan tertentu yang sangat fundamental terkait antusias masyarakat dalam mengikutinya.

Ritual Sholawat telah tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Namun, fakta juga menunjukkan bahwa Sholawat umumnya dilakukan oleh

umat Islam di Papua meskipun umat Islam di Papua masih minoritas. Menurut sebuah penelitian, bahwa minoritas berada untuk melakukan ritual keagamaan mereka di ruang mayoritas akan dikhawatirkan memicu konflik (Mappiasse & Uwen, 2020). Di sisi lain, banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual keagamaan di kalangan minoritas Muslim akan memiliki dimensi pluralis dan akan menumbuhkan lingkungan multikultural yang bebas dari rasa takut atau kepedulian terhadap non-Muslim (Vergani et al., 2017). Sehingga dengan melihat kegiatan Sholawat di daerah mayoritas Islam, kita dapat melihat dengan mudah bagaimana antusiasme masyarakat dalam menghadiri acara tersebut.

Ketika membahas majelis Sholawat di Papua, ada majelis Sholawat yang dikenal sebagai Safari Majelis Sholawat (SMS) yang melakukan dakwahnya melalui "Ngaji dan Sholawat." Kehadiran majelis sholawat di Jayapura-Papua membuktikan bahwa aktivitas sholawat bahkan tersebar luas di Papua. Dengan demikian, Safari Majelis Sholawat (SMS) menjadi wadah perkumpulan seluruh Majelis Sholawat dan kelompok Majelis di Jayapura. Majelis Sholawat ini didirikan sejak tahun 2019 yang dikenal di masyarakat melalui kegiatannya "Ngaji dan Sholawat". SMS dalam dakwah keagamaannya menjalankan misi "Menebar Kasih Merajut Ukhwah".((Ketua), n.d.)” Misi ini dieksplorasi dari motto Kota Jayapura "Hen Tecahi Yo Onomi T'Mar Ni Hanased" yang berarti Satu Hati untuk membangun Kota untuk kemuliaan Tuhan. Motto tersebut berarti membangun Kota Jayapura dengan satu hati, karena jika tidak ada satu hati, akan terjadi perpecahan, keributan, dan kekacauan (Siswanto, 2022). Eksplorasi semboyan kota Jayapura telah menyebabkan Safari Majelis Sholawat berfungsi sebagai alat pemersatu bagi masyarakat, tanpa memandang suku maupun bentuk majelisnya. Sehingga dengan prinsip-prinsip manajemen organisasi, Safari Majelis Sholawat (SMS) menjadi organisasi yang mempunyai visi misi dan tujuan dalam melakukan sesuatu.

Kegiatan "Ngaji dan Sholawat" dari tim Safari Majelis Sholawat (SMS) merupakan bentuk dakwah kepada masyarakat di Kota Jayapura. Dakwah adalah kegiatan umat Islam untuk memberikan pesan-pesan ilmu agama sebagai tujuan tertentu (Chabibi, 2019). Untuk mencapai tujuannya, kegiatan dakwah dilakukan beberapa langkah. Langkah-langkahnya antara lain menentukan perencanaan, lokasi, media, gaya penyampaian, dan solusi untuk mengatasi hambatan dakwah (Rustandi & Hanifah, 2020). Menurut literatur Psikologi dakwah, keberhasilan kegiatan dakwah tergantung pada beberapa hal seperti pelaksanaan dakwah, sasaran dakwah, media dakwah, dan lingkungan dakwah (Arifin, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh tim Safari Majelis Sholawat merupakan bentuk dakwah kepada masyarakat melalui Sholawat dengan visi spiritual manusia dalam bentuk kerinduan Rasullullah Saw dan Sebagai bentuk Pemersatu Umat yang ada di Jayapura-Papua.

Biasanya, dinamika dapat terjadi di antara orang-orang yang menyampaikan dakwah dengan lingkungan dan orang sebagai objek dakwah. Dinamika tersebut biasanya terjadi karena beberapa faktor antara lain kebutuhan finansial untuk mempertahankan eksistensi dakwah, perasaan persaudaraan internal, serta metode dan fasilitas dakwah (Pimay & Savitri, 2021). Dengan demikian, strategi yang tepat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam rangka melestarikan keberadaan dakwah, Tim Safari Majelis Solawat (SMS) sebagai perkumpulan dakwah melalui kegiatan "Ngaji dan Sholawat" telah mengalami proses panjang menghadapi dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui proses dan strategi yang digunakan oleh tim SMS untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui kegiatan Sholawat di Jayapura.

Sholawat adalah pujian kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan sholawatan adalah kegiatan sholawat yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melestarikan tradisi keagamaan. Kegiatan Sholawat berguna untuk meningkatkan kesetiaan dan nilai-nilai spiritual. Terkadang orang-orang tertentu hanya datang untuk mengikuti dan menikmati kegiatan sholawat, yang disertai dengan musik Hadrah. Sebagai perkumpulan sholawat di Jayapura, Safari Majelis Sholawat hadir dengan tujuan untuk melestarikan tradisi keagamaan serta mengumpulkan elemen masyarakat muslim di Papua untuk menambah kerinduan dan kecintaan pada Rasullullah Saw. Namun, melestarikan ritual sholawat di Jayapura adalah tugas yang sulit. Tim Safari Majelis Sholawat menghadapi tantangan dalam melakukan eksistensi dakwah melalui Sholawat yaitu karena komunitas Muslim di Jayapura adalah minoritas yang berakibat kurang mendapat dukungan baik dari pihak berwenang maupun elemen lainnya.

Meski penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai bentuk-bentuk dakwah dan strateginya sudah banyak yang melakukan, akan tetapi berdasarkan penelusuran penulis memiliki kebaharuan dengan penelitian ini. Misalnya penelitian oleh Imam Nida Ma'rufah menilai bahwa majelis lantunan sholawat dengan seni hadrah yang dilakukan majelis Ahabul Musthofa Yogyakarta tidak hanya sebagai media dakwah, justru seni hadarah dalam sholawatnya memicu rasa cinta masyarakat pada majelis tersebut (Marufah, 2020). Selanjutnya penelitiannya Imam Safi'i menyatakan bahwa hadirnya jama'ah sholawat dalam kegiatan sholawat diharapkan dapat menjadi obat spiritual dan ketenangan bagi masyarakat milenial (Safi'i, 2020). Kemudian ada penelitiannya Hanifah Hikmawati meneliti terkait strategi dalam mengambil hati masyarakat melalui kegiatan mafia sholawat dengan menggunakan gaya metalnya. Dalam penelitian ini strategi mafia sholawat untuk merangkul seluruh jamaah untuk hadir diacara tersebut menjadi pro dan kontra, ada yang antusias mengikutinya, dan ada masyarakat yang menolak kegiatan sholawat tersebut karena bercampur jamaah laki-laki dan perempuan dan bentuk gaya mentalnya bukan tercermin sebagai dakwah Islam (Pitana, 2017).

Dengan penelitian-penelitian tersebut tentunya strategi dakwah mereka melalui sholawat dalam lingkungan yang mayoritas muslim yang mudah diterima oleh masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini strategi yang dilakukan serta lingkungan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut.

Studi tentang Eksistensi dan Dinamika Sosial dakwah "Ngaji dan Sholawat" oleh tim Majelis Sholawat di Jayapura merupakan penelitian kualitatif. Kualitatif diharapkan untuk menemukan tindakan dan pemikiran dari lembaga atau organisasi tertentu (Suprayogo & Tobroni, 2001). Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu wawancara yang diperoleh dari pengurus safari Majelis sholawat dan masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwahnya. Data selanjutnya diperoleh menggunakan Pengamatan dengan menitikberatkan untuk melihat dan ikut serta dalam kegiatan dakwah Safari Majelis Sholawat. Dan pengumpulan data melalui dokumentasi yang didapat dari foto-foto kegiatan dakwah ngaji dan Sholawat oleh safari majelis sholawat. Pendekatan sosiologi agama digunakan dalam penelitian ini (Sodik, 2006). Hal ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai sosial agama dalam kehidupan masyarakat (Rossman & Rallis, 2003). Studi ini berkontribusi untuk memperkuat bentuk sosiologis dakwah oleh majelis Sholawat melalui "Ngaji dan Sholawat" di masyarakat sehingga identitas Islam dapat diterima di Papua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen Safari Majelis Sholawat (SMS) di Jayapura (Amri, 2022d) Kemudian, Data dianalisis melalui beberapa langkah diantaranya mengedit, mengorganisasikan, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama (Amri & Islamy, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membangun Eksistensi Dakwah melalui Kegiatan Sholawat**

Sholawatan adalah tradisi keagamaan yang telah menjadi praktik umum di hampir setiap wilayah Indonesia, termasuk di Jayapura-Papua. Rangkaian kegiatan sholawat di Jayapura dipelopori oleh tim Safari Majelis Sholawat yang melakukan Sholawat sebagai rutinitas bulanan ke masjid-masjid di sekitar Jayapura. Safari Majelis Sholawat melantunkan Sholawat kepada Nabi Muhammad saw, disertai dan diringi dengan hadrah atau alat musik Islam. Mendengarkan sholawat dengan Hadrah menumbuhkan minat dan kenikmatan orang dalam mendengarkan lantunan sholawat (Ulumuddin & Fauzi, 2021). Oleh karena itu, "Ngaji dan Sholawat," yang diadakan oleh tim Safari Majelis Sholawat membuktikan bahwa sholawat sebagai tradisi keagamaan telah menjadi tradisi di Papua. Keinginan orang-orang untuk berpartisipasi dalam Sholawatan membuktikan bahwa kegiatan ini diterima dan diikuti.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 1.

### Logo Safari Majelis Sholawat Jayapura

Ada banyak majelis Sholawat di Jayapura, tetapi kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas mereka ketika ada undangan dari komunitas atau masjid tertentu. Berbeda dengan Safari Majelis Sholawat yang mewadahi majelis-majelis lainnya untuk bergabung bersama untuk menyampaikan Dakwah melalui kegiatan rutинanya yaitu "Ngaji dan Sholawat" ((Ketua), n.d.). Majelis ini didedikasikan untuk pelestarian budaya sholawatan dan menyatukan semua majelis Sholawat yang ada di Jayapura. Durkheim mengatakan bahwa solidaritas adalah bentuk persatuan dengan kelompok atau individu tanpa memandang kepentingan pribadi (Dila, 2022). Safari Majelis Sholawat membuktikan bahwa mereka dapat merangkul majelis Sholawat lainnya untuk bersama-sama menyiarkan dakwah melalui kegiatan "Ngaji dan Sholawat". Ia tidak menunggu untuk diundang dan kemudian datang, tetapi meminta kepada pengurus masjid untuk tampil setiap bulanya. Sehingga, Safari Majelis Sholawat ini mempunyai cara dan strateginya sebagai pelayan publik dalam rangka mencintai kepada Nabi Muhammad melalui sholawat.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 2.

### Rutinitas "Ngaji dan Sholawat" Safari Majelis Sholawat di Jayapura

Sholawat sekarang menjadi kegiatan keagamaan yang populer di kalangan masyarakat Muslim. Safari Majelis Sholawat di Jayapura adalah komunitas masyarakat Muslim yang terus menjalankan dakwah dengan Sholawat. Proses manajemen organisasi yang baik diperlukan ketika mengelola sebuah organisasi. Akibatnya, sumber daya manusia dan rencana yang memadai diperlukan agar manajemen berfungsi dengan baik (Amri, 2022c). Menurut hasil pengamatan, Safari Majelis Sholawat memiliki struktur manajemen organisasi yang baik. Dalam rangka untuk melihat rutinitas dan eksistensi Kegiatan Dakwah melalui "Ngaji dan Sholawat" oleh tim Safari Majelis Sholawat dapat dijelaskan dibawah ini:

### Dakwah Sholawat sebagai Media Penyiaran Islam

Menurut salah satu anggota Safari Majelis Sholawat (SMS), dakwah "Ngaji dan Sholawat" dilakukan setiap bulan setelah Bada Sholat Isya. ((Ketua), n.d.). Majelis ini akan mengunjungi masjid-masjid di sekitar Jayapura untuk melakukan dakwah atau jika ada undangan tertentu, mereka akan pergi ke masjid yang mengundang mereka untuk saling berkordinasi (Sekertaris, n.d.). "Ngaji dan Sholawat" sebagai kegiatan dakwah rutin tidak pernah mengalami perubahan jadwal bahkan sejak Safari Majelis Sholawat hadir sejak tahun 2019. Dengan demikian, masyarakat Jayapura akan dengan mudah mendapatkan informasi terkait jadwal rutin "Ngaji dan Sholawat" oleh Tim SMS, yaitu pada setiap pertengahan bulan.

Dakwah adalah panggilan untuk mengajak seseorang agar memiliki rasa beriman kepada Allah SWT. Ada banyak cara dakwah agar pesan-pesan tersebut dapat tersampaikan (Munir, 2006). Dakwah dengan sholawat merupakan salah satu media dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat, seperti dakwah "Ngaji dan Sholawat" yang dijalankan oleh Safari Majelis Sholawat di Jayapura. Kegiatan dakwah ini tidak hanya mencakup sholawat tetapi juga penyampaian studi tentang

nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh ulama internasional hingga lokal. Akibatnya, "Ngaji dan Sholawat," juga disertai penyampaian dakwah oleh Habib atau Ulama bertujuan untuk menyiarkan nilai-nilai agama Islam dan keilmuan kepada masyarakat Muslim Jayapura.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 3.

Seorang Habib dari Yaman dan Gus Muawafiq ikut serta dalam Kegiatan "Ngaji dan Sholawat"

Gambar 3 di atas menampilkan proses dakwah yang dilakukan oleh Majelis Shalawat melalui gerakan Ngaji dan Sholawat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan menghadirkan da'i yang dipandang memiliki kredibilitas dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat di Jayapura, Papua. Gerakan ngaji dan shalawat ini dipandang sebagai sebuah mode berdakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahkan, dalam perspektif ini, shalawat diposisikan sebagai metode dan media berdakwah. Sehingga, masyarakat tertarik dan memiliki minat dalam pengkajian Islam.

Perspektif dakwah memandang shalawat sebagai sarana komunikasi dakwah yang mampu memberikan dampak terhadap pendengarnya. Dampak tersebut baik secara spiritual, emosional, rasional, dan bahkan sosial. Dari beberapa pengamatan, dapat dikatakan bahwa pola dakwah yang dilakukan oleh Majelis Shalawat di Papua ini memiliki dampak signifikan dalam proses transmisi pesan dakwah yang dapat ditindak lanjuti melalui amalan-amalan dakwah secara variatif.

### **Dakwah sebagai Ajang Silaturahmi Majelis Muslim**

Sejarah berdirinya Safari Majelis Sholawat di Jayapura tidak lepas dari majelis-majelis yang berada di distrik Abepura-Jayapura. Misalnya, Majelis Al-Hikam di Youtefa, yang mempelajari kittaab Al-Hikam oleh Syeck Ibnu Athaillah



Assakandari. Majelis Sirur Asrora dan Fathul Qarib yang mempelajari kitab Sirur Asror karya Syech Abdul Qadir Jaelani dan Fattul Qarib karya Ibnu Qosim Al-Ghazi. Majelis-majelis ini kemudian sepakat untuk membentuk majelis Sholawat dengan tujuan untuk menyiarkan dakwah ke masjid-masjid setiap bulan. Sejak tahun 2019, banyak majelis yang bergabung dalam aktifitas dakwah Safari Majelis Sholawat, termasuk majelis Dzikir, dan Majelis-majelis lainnya yang tersebar di seluruh Jayapura. Dalam prinsip Moderasi Beragama dikenal prinsip Musawah, yaitu sikap tidak diskriminatif terhadap orang lain dan tidak mengenal perbedaan antar golongan. Juga, ada prinsip Tathawwur wa Ibtikar yang berarti terbuka terhadap hal-hal baru (Amri, 2022b). Safari Majelis Sholawat mencoba menerapkan prinsip-prinsip ini dengan menerima majelis lain untuk bergabung dalam rutinitas kegiatan majelis Sholawat di Jayapura.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 4.

#### Tim Hadrah Safari Majelis Sholawat

Gambar 4 menampilkan audiens atau jamaah majelis shalawat yang mengikuti kegiatan ngaji dan shalawat. Audiens ini terdiri dari beragam latar belakang baik secara sosial, etnis, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Namun demikian, kehadiran majelis shalawat ini mampu menjadi sarana keumatan yang memperkuat sisi humanitas dan diversitas atas dasar nilai-nilai persaudaraan dan persatuan umat. Dalam hal ini, aktivitas rutin ngaji dan shalawat terbukti menjadi ruang silaturahmi di antara berbagai komunitas muslim sehingga terbangun *ukhuwah Islamiyyah*. Dalam beberapa kesempatan, tim Majelis Shalawat selalu mengadakan halaqah yang didalamnya diisi juga dengan rapat rutin dalam proses perencanaan dan evaluasi rutin, seperti pada gambar 5. di bawah ini:



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 5.

### Rutinitas Rapat Oleh Tim Safari Majelis Sholawat

Gambar 5. Menunjukkan aktivitas rutinan Tim Safari Majelis Sholawat yang melaksanakan rapat kegiatan. Aktivitas ini secara rutin dilaksanakan baik secara pekanan, bulanan, dan/atau dalam waktu insidental sebagai bentuk perencanaan, persiapan, dan evaluasi kegiatan ngaji dan sholawat. Secara kelembagaan, aktivitas seperti ini menjadi penting dilaksanakan sebagai bentuk perencanaan aktivitas dakwah agar lebih terencana, terarah, dan terukur. Sebagai sebuah lembaga dakwah, tim safari Majelis Sholawat perlu membangun ruang dialog, kreasi ide, dan inovasi melalui forum-forum keorganisasian untuk mewujudkan kesetiaan dan kesamaan pemahaman dalam menghadapi berbagai dinamika dakwah yang terjadi. Sehingga, dalam hal ini aktivitas dakwah didasarkan pada perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### Partisipasi Umat Muslim Dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah

Peran serta masyarakat muslim sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan dakwah (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan Dakwah, tim Safari Majelis Sholawat mencoba melibatkan banyak Jamaah untuk berpartisipasi dalam acara kegiatan Sholawat nya. Beberapa pengurus majelis ini ada yang bertugas dan berfungsi untuk mengundang jamaah dari masjid-masjid lain di Jayapura untuk mengambil bagian dalam Sholawat Dakwahnya. (Sekertaris, n.d.) Jamaah yang berpartisipasi dalam acara Sholawat sangat antusias karena acara "Ngaji dan Sholawat" sangat populer di masyarakat Jayapura. Kemudian Masyarakat muslim juga sangat antusias untuk berpartisipasi dalam dakwah yang dilakukan oleh Safari Majelis Sholawat ini.

Respon positif dari masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Sholawat dapat digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan Dakwah "Ngaji dan

Sholawat" dari tim Safari Majelis Sholawat. Tanggapan tersebut diindikasikan sebagai umpan balik yang diberikan oleh masyarakat setelah mengikuti dakwah "Ngaji dan Sholawat" (Purwanto, 1991). Melihat semangat masyarakat untuk mengikuti setiap acara, tentu menjadi motivasi bagi tim dakwah untuk menyebar luaskan dakwahnya. Dalam teori kebutuhan Maslow, ia menyatakan bahwa kebutuhan manusia sebagai motivasi hidup dalam diri manusia itu sendiri (Amri, 2022). Kesiediaan untuk berpartisipasi dalam dakwah oleh majelis safari sholawat menggambarkan kebutuhan masyarakat untuk mengungkapkan kerinduan mereka kepada Sholawat dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 6.

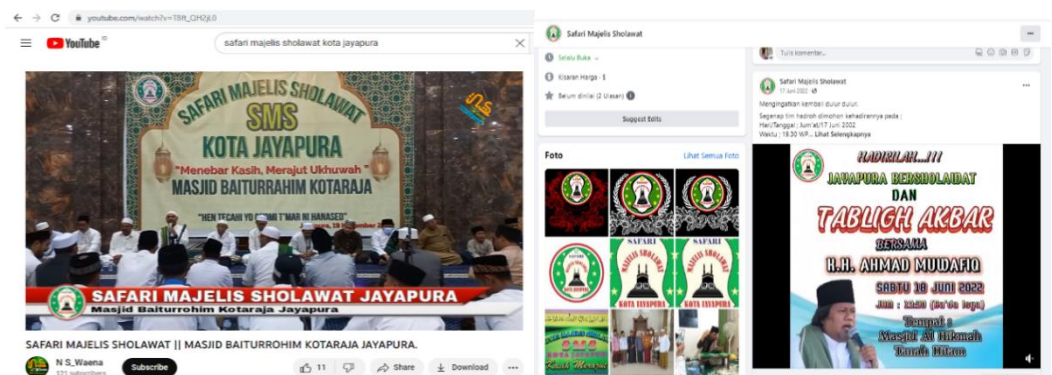
### Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah

Salah satu cara penting untuk menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam komunitas adalah melalui partisipasi masyarakat dalam dakwah. Kehidupan religius di berbagai kalangan dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui dakwah yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam dakwah memperkuat hubungan keagamaan dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Dakwah dapat dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek kehidupan umat dengan partisipasi yang beragam ini. Dalam hal ini, Peran serta masyarakat muslim sangat penting untuk keberhasilan dakwah. Untuk memastikan pesan Islam tersebar luas dan diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, peran masyarakat dan dakwah sangat penting. Dakwah adalah kewajiban kolektif yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Dakwah dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan berdampak positif pada kehidupan umat Islam secara keseluruhan dengan partisipasi aktif. Kegiatan dakwah akan semakin kuat dan berkesinambungan melalui kerja sama dan keterlibatan yang terus menerus.

## Fasilitas Dalam Melakukan Dakwah

Menurut Suprima, fasilitas dan Logistik adalah kebutuhan esensial yang harus tersedia dalam melakukan kegiatan dakwah (Suprima et al., 2021). Fasilitas dalam dakwah didefinisikan sebagai alat dan media dalam menyampaikan dakwah, serta fasilitas logistik dakwah adalah persyaratan tambahan yang berguna untuk mendukung kegiatan dakwah (Hasanah & Anam, 2022). Fasilitas atau persyaratan tersebut meliputi administrasi, sumber daya manusia, lokasi, dan formulir dakwah. Juga, ada sumbangan uang, barang-barang yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan majelis dakwah (Musmuallim et al., 2021). Fasilitas tersebut sangat penting untuk menunjang keberadaan dakwah "Ngaji dan Sholawat" oleh tim Safari Majelis Sholawat. Fasilitas yang memadai berfungsi sebagai media untuk membantu mempercepat pergerakan dakwah dan upaya mencapai tujuan dakwah.

Habib Fathir Ramdhoni Al Hamid, ketua Safari Majelis Sholawat mengatakan bahwa tim dakwah telah mampu memenuhi semua persyaratan dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatannya. Tim dakwah memiliki sumber daya manusia yang memadai yang dapat bekerja sama setiap kali acara dakwah diadakan. Media elektronik seperti facebook, youtube, dll juga digunakan oleh safari Majelis Sholawat untuk memperluas dakwahnya dan membuat majelis ini lebih populer di kalangan masyarakat (Sekertaris, n.d.). Selain itu, donasi baik dari lembaga swadaya masyarakat maupun relawan diperoleh untuk memenuhi kebutuhan finansial dalam operasional dakwah "Ngaji dan sholawat" ((Bendahara), n.d.). Bahkan, tim Safari Majelis sholawat tidak menemui kendala berarti dalam melengkapi kebutuhan dan fasilitasnya saat melakukan dakwah.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 7.

Akun Media Sosial Dakwah Safari Majelis Sholawat  
Sarana, media, dan saluran dakwah sangat penting untuk menyebarkan

pesan Islam dengan efektif. Alat, media, dan saluran yang digunakan harus dikombinasikan secara efektif untuk melaksanakan dakwah. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, Integrasi Media dan Sarana: Menggunakan media digital untuk mendukung kegiatan di masjid atau madrasah, seperti streaming kajian atau ceramah secara live. Kedua, Kolaborasi Komunitas: Mendorong kerja sama antara berbagai organisasi Islam, sekolah, dan kelompok masyarakat untuk memperluas jangkauan dakwah. Ketiga, Pengembangan Konten: Membuat konten dakwah yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. dan keempat, pelatihan dan pembinaan: Dai atau mubaligh harus dilatih dalam komunikasi agama dan pengetahuan. Pesan Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih luas dengan menggunakan sarana, media, dan saluran dakwah yang tepat.

Tim Safari Majelis Sholawat menggunakan beragam sarana, media dan saluran dakwah untuk mencapai efektivitas dakwah sebagaimana yang diharapkan. Keefektifan media dakwah adalah kunci untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara luas dan mendalam. Media yang digunakan untuk dakwah harus mampu menarik perhatian, mudah diakses, dan relevan dengan audiens. media dakwah dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan mendukung pembangunan komunitas yang lebih baik.

### **Dinamika Sosial Dakwah oleh Tim Safari Majelis Sholawat (SMS)**

Kebenaran Al-haq adalah ucapan dalam dakwah Muslim yang menjadi bagian dari sifat manusia untuk meyakini kebenaran di dalam diri manusia itu sendiri. Sebagai sifat manusia, dakwah disampaikan sebagaimana adanya dan kemauan para penerima dakwah (Nijan, 2022). Keberhasilan penyampaian dakwah tergantung pada beberapa faktor diantaranya lingkungan dakwah, peserta, tujuan, dan media yang digunakan dalam kegiatan dakwah (Kuswara, 2020). Faktor-faktor tersebut harus dijaga secara konsisten dan sistematis serta melibatkan interaksi sosial untuk memastikan munculnya dinamika sosial akibat aktivitas dakwah. Dinamika tersebut diharapkan terjadi dalam diri individu itu sendiri, baik kepribadian maupun pola pikir. Oleh karena itu, dakwah adalah cara untuk membujuk orang untuk terus berjalan pada kebenaran dan menjadi manusia yang lebih baik.

Pelaksanaan dakwah merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan proses dakwah. Evaluasi selama pelaksanaan dakwah menunjukkan apakah dakwah berjalan efektif atau tidak. Menurut Ahmad Zabidi dalam artikelnya tentang konsep dakwah oleh Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ada tiga indikator yang harus dijadikan acuan dalam melakukan dakwah, seperti pluralitas, dinamika sosial, dan psikologi masyarakat (Zabidi, 2020). Ahmad Zabidi mengatakan bahwa pluralitas berarti kesetaraan dalam menyampaikan dakwah kepada semua elemen masyarakat tanpa memandang keragaman budaya, suku,

politik, atau ideologi. Dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan dakwah juga harus diperhitungkan. Kemudian dakwah disampaikan secara terus menerus dan konsisten sebagai perubahan perilaku atau tingkat keimanan masyarakat yang mengikuti dakwah (Psikologi Masyarakat) (Zabidi, 2020). Dalam bukunya, Arifin menyatakan bahwa perubahan psikologi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan dakwah karena dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kehidupan (Arifin, 2000). Ketiga indikator ini menjadi panduan tim Safari Majelis Sholawat dalam menyelenggarakan dakwahnya melalui "Ngaji dan Sholawat".

Dakwah Safari Majelis Sholawat dengan kegiatan "Ngaji dan Sholawat" adalah strategi dakwah agar masyarakat dapat menerima pesan-pesan dakwah. Ada banyak strategi dalam melakukan dakwah di kalangan masyarakat majemuk. Misalnya, dakwah interaktif oleh Cak Nun, seorang intelektual Muslim yang menyampaikan dakwahnya melalui pendekatan budaya dan komunikasi interaktif yang akhirnya disukai oleh banyak orang (Rachman, 2018). Kemudian Masyarakat saat ini semakin modern karena pengaruh era globalisasi. Namun, masyarakat modern mengharapkan untuk mendapatkan dakwah faktual, dinamis, dan kontekstual karena perannya untuk mempertahankan kebutuhan spiritual mereka (Naisbit et al., 1990). Masyarakat lebih senang mengikuti dakwah yang mencakup konten hiburan atau menggunakan media menarik yang dapat menghindari kebosanan. Oleh karena itu, Safari Majelis Sholawat mempertimbangkan kebutuhan masyarakat agar dapat mengikuti acara dakwahnya.

Mengajak orang untuk bergabung sholawat disertai hadrah adalah cara untuk membuat dakwah lebih bermakna dan menyenangkan. Diharapkan masyarakat yang hidup dalam kemajemukan dapat menerima dan berpartisipasi aktif dalam dakwah melalui "Ngaji dan Sholawat". Lokasi yang tepat juga menjadi perhatian dalam melakukan acara dakwah. Muslim di Jayapura adalah kelompok minoritas, yang berarti mayoritas orang adalah non-Muslim. Konflik agama di Papua pernah terjadi sentimen dan penolakan simbol-simbol agama terhadap umat Islam di Kabupaten Jayapura. Kejadian-kejadian tersebut kemudian meningkatkan kepedulian Safari Majelis Sholawat untuk mengutamakan kepentingan kerukunan umat beragama atau menjunjung tinggi lingkungan dakwah yang nyaman guna mencegah terjadinya konflik agama. Sehingga tim Safari Majelis Sholawat melakukan dakwahnya di masjid-masjid yang telah mendapat persetujuan dari masyarakat sekitar tanpa mengganggu kepercayaan agama lain.

Mayoritas masyarakat modern lebih memilih mengikuti kegiatan dakwah yang disampaikan melalui berbagai media seperti film, video, atau pagelaran dari pada bergabung dalam dakwah konvensional. Penyampaian dakwah menggunakan media musik telah banyak dipraktekkan oleh banyak Musisi terkenal

Indonesia, misalnya Opic dan sabyan Gambus (Wulandari et al., 2019). Dengan demikian, dakwah dengan musik mudah diterima oleh masyarakat awam. Menurut Ulama Syaifiyyah, alat musik yang diperbolehkan untuk digunakan dalam dakwah adalah duff (*rabi*), sementara instrumen lainnya masih diperdebatkan legalitasnya dalam dakwah Muslim (Baharun, 2022). Dari argumen ini, tim Safari Majelis sholawat menyampaikan dakwahnya "ngaji dan sholawat" didampingi oleh Hadrah/rabbana. Hadrah sebagai strategi dalam mengimplementasikan pesan dakwah, sehingga masyarakat tidak hanya menikmati sholawat tetapi juga meningkatkan kepedulian dalam menerima pesan-pesan dakwah.

Melihat antusias masyarakat yang mengikuti dakwah oleh safari majelis sholawat melalui "Ngaji Dan Sholawat" mengarahkan kita pada teori Kebutuhan sosial Maslow (Amri et al., 2023). Dalam melihat kebutuhan sosial disini maslow mengungkapkan kebutuhan yang didasarkan pada hubungan sosial, rasa memiliki, dan cinta. Sehingga melalui kegiatan "Ngaji Dan Sholawat" yang di Pelopori tim Safari Majelis Sholawat menciptakan lingkungan sosial yang penuh dukungan, partisipasi dari majleis-majelis yang bergabung dalam Tim serta antusias masyarakat menjadikan dakwah melalui "Ngaji dan Sholawat" milik semua orang. Selanjunya tujuan dakwah ini ialah memperkuat persahabatan dan menciptakan rasa kebersamaan, maka dakwah melalui "Ngaji dan Sholawat" sebagai kegiatan dakwah yang menunjang rasa cinta kepada Rasululoah Saw dan Rasa persaudaraan kepada sesama umat manusia. Sehingga Dakwah melalui Ngaji dan Sholawat di Jayapura yang dilakukan oleh tim safari majelis sholawat ialah model dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat di Jayapura

"Ngaji dan Sholawat" yang dipelopori oleh Safari Majelis Sholawat Jayapura sejak tahun 2019, merupakan dakwah dengan Sholawatan sebagai sarana untuk membangun semangat umat Islam dan sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Sholawat dengan musik Hadrah diharapkan mampu membimbing orang untuk tetap berada di jalur yang benar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Aripuddin, 2012). Musik Hadrah efektif meningkatkan motivasi orang untuk terlibat dalam acara Sholawatan. Dakwah karya Habib Syeck menjadi simbol dakwah karena dakwahnya selalu sukses menarik ribuan orang untuk ambil bagian di dalamnya (Saliendra, 2022). Meskipun dakwah Safari Majelis Sholawat (SMS) tidak sesukses dakwah sholawat Habib syech, majelis ini telah mencoba mengadopsi konsep dakwah serupa oleh Habib Syekh. Keberadaan Safari Majelis Sholawat dengan dakwahnya "Ngaji dan Sholawat" tentu akan berdampak pada majelis yang diakui oleh masyarakat muslim Kota Jayapura dalam merawat budaya Islam di Papua.

## PENUTUP

Safari Majelis Sholawat (SMS) menyebarkan dakwah "Ngaji dan Sholawat" yang diadakan setiap bulan dari satu masjid ke masjid lainnya di Jayapura. Konsep majelis ini yaitu "ngaji dan sholawat" merupakan bentuk dakwah untuk mengajak masyarakat Muslim untuk berpartisipasi dalam Sholawat dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang studi dan nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh ulama atau habib dalam rangka mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Tujuan kegiatan dakwah tidak hanya sebagai media antar majelis di Jayapura tetapi juga untuk menumbuhkan cinta dan kerinduan kepada nabi Muhammad saw. Dakwah melalui "ngaji dan sholawat" akhirnya menjadi ajang silaturahmi umat Islam berlatar belakang multikultural sekaligus menjadi media dakwah bagi habib dan intelektual muslim di Jayapura. Keberadaan Safari Majelis Sholawat (SMS) dengan kegiatan dakwah sholawatnya memunculkan dinamika sosial bagi masyarakat muslim di Jayapura karena mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat untuk tumbuh lebih baik. Terakhir, dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim menerima dan mulai menikmati dakwah "ngaji dan sholawat" yang dilakukan oleh tim Majelis Safari Sholawat Jayapura. Implikasi dari Kegiatan dakwah melalui Ngaji dan Sholawat yang dilakukan oleh Tim safari majelis sholawat Kota Jayapura tentunya ialah pelestarian Budaya Islam, penyebaran informasi ajaran Islam, penguatan kohesi sosial melalui rasa solidaritas dan kebersamaan, dan tentunya peningkatan kesadaran Spritual Jamaah di Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2016). Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis, *Substantia*, 18(2), 165-182.
- Amri., & Islamy, A. (2022). Homosexuality in Contemporary Islamic Legal Approaches: Study of Huzaemah Tahido Yanggo ' s Thought, *Al-'Adl*, 15(2), 89-108.
- Al-Syanawi, A. A. (2005). *Kentamaan Salawat & Fadbilah Amal, Terj. Anshori Umar Sitanggal*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah* (1st ed.). Pasuruan: Qiara Media.
- Amri. (2022a). Effort to Maintain Family Harmony for The Husband of a Long Distance Marriage Couple in Jayapura, *Familia : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 1-21.
- Amri. (2022b). The Implementation of Religious Moderation Values in State Madrasah Aliyah Keerom Papua, *Jurnal Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22(01), 54-69. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Amri. (2022c). Jayapura City Kua Strategy in Implementing, *Dusturiyah: Jurnal*



- Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 12(2), 96-110.
- Amri. (2022d). Persepsi Masyarakat Suku Tobati di Kota Jayapura terhadap Pernikahan di Bawah Umur, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 310–324.
- Amri., et. al. (2023). Representation of Family Law in the Digital Space: A Study of Discourse Analysis on Instagram Accounts, *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 507-534.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jhi.v8i2.6578>
- Arifin. (2000). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripuddin, A. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah, *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional, *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Hasanah, U., & Anam, K. (2022). The Polemic of Wayang in Da'wah Stage: Digital Contestation for Religious Authority, *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1), 35–56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16906>
- Holidi, A. F., & Surur, M. (2019). Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 48–69. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i1.54>
- Kuswara, N. (2020). Simply Paradigm of Da'wah Character In Facing Neurotechnology Era, *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(01), 19–32. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i01.47>
- Mappiasse, S., & Uwen, N. I. (2020). Ritual dan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa Muslim di Wilayah Minoritas Plural, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 96. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1371>
- Marufah, N. (2020). Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta, *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 35–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3537>
- Muhtarom, A. (2016). Increasing Spirituality Through Congregational Dhikr (Study of Congregations of Dhikr Kanzus Sholawat, Pekalongan City, Central Java), *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 247–267. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/17>
- Munir, W. I. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & Kadafi, M. (2021). Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah, *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.23135>
- Musmuallim, M., Prasetiawan, A. Y., & Chamadi, M. R. (2021). Da'wah of

- Banyumas Islamic Chinese Ethnicity in the Development of Religious Moderation, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 241–272. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i2.3147>
- Naisbit, J., Abdurdene, P., & Budiyanto, F. (1990). *Ten New Direction For The 1990's Megatrens 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nijan, H. (2020). Dakwah Urgency in Public Development in The Modern Era, *E-Proceeding Of International Da'wah Conference*, 1, 203–213.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Pitana, H. H. A. P. T. S. (2017). Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Ngawi, *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(2), 51–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v11i2.268>
- Purwanto, M. N. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, R. F. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib, *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.35>.
- Rossmann, B. G., & Rallis, S. F. (2003). *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*. US: Sage Publication.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2020). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 199–224. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7540>
- Saffi, I. (2020). Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo), *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2).
- Saliendra, H. (2022). *Hadirkan Gabib Syech Bin Abdul Kadir Assegaf, Ribuan Warga Antusias Ikuti Kendal Bersholawat*. Halosemarang.Id. <https://halosemarang.id/hadirkan-habib-syech-bin-abdul-qodir-assegaf-ribuan-warga-antusias-ikuti-kendal-bersholawat>
- Siswanto, E. (2022). *Walikota Jayapura: Benhur Tomi Mano Peraih Harmony Award & Tokoh Moderasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sodik, M. (2006). *Pendekatan Sosiologi Dalam Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suprayogo., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprema, S., Parhan, M., Khairulimam, A., Nurfitriyani, M., & Ababil, S. N. (2021). Dakwah di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika serta Solusi, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 85–96. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287>.
- Ulumuddin, N. I., & Fauzi, A. M. (2021). Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi

- Covid-19, *Sosiobumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 20–28. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.9820>
- Umami, K. (2023). Peran Shalawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Majelis Shalawat Rosul Lombok Timur, *Maddina: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37216/maddina.v1i2.1114>
- Vergani, M., Johns, A., Lobo, M., & Mansouri, F. (2017). Examining islamic religiosity and civic engagement in Melbourne, *Journal of Sociology*, 53(1), 63–78. <https://doi.org/10.1177/1440783315621167>
- Wicaksono, F. (2018). Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf), *Jurnal Pemerintahan dan Politik Global*, 3(3), 121–127.
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah, *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>
- Zabidi, A. (2020). Sayyid Qutb's Concept of Da'wa in His Fi Zilal al Quran, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 167–186. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.9660>

